

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Andrea Hirata

Sebelum kita banyak bercerita mengenai novel *Laskar Pelangi*, perlu sedikit banyak mengerti mengenai latar belakang dari siapa penulis novel *Laskar Pelangi* tersebut. Novel *Laskar Pelangi* ini ditulis dari tangan seorang yang bernama Andrea Hirata. Seorang pemuda yang dilahirkan disalah satu pulau di Indonesia, yakni Pulau Belitung. Pria yang lahir 24 Oktober 1967 ini bukanlah seorang yang ahli membuat novel, ia adalah seorang lulusan sarjana Ekonomi di Universitas Indonesia. Kemudian ia mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi master of science di Universite' de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus *cum laude*. Andrea bukanlah seorang sastrawan, ia lebih senang mengidentikkan dirinya sebagai seorang akademisi. Andrea sudah lama ingin menulis sebuah novel karena teringat masa kecilnya, yang mana ketika itu ia duduk di bangku kelas 3 SD. Kenangan itu begitu membekas di hati Andrea Hirata. Sejak itu, ia berjanji suatu saat nanti akan menuliskan kisah untuk gurunya tercinta Ibu Musrifah dan teman-temannya di SD-SMP Muhammadiyah Belitung Timur itu. (www.sastra-belitong.com, diakses tgl 05 Januari 2010).

Setelah berjalan beberapa kurun waktu, Ikal yang tak lain adalah Andrea hirata ingin mewujudkan janjinya tersebut. Sebuah janji yang selalu ia utarakan kepada rekan-rekannya membuat ia selalu ditagih untuk segera meneruskan janjinya tersebut. Apalagi kemudian Ibu Mus sang guru, tokoh yang akan dikisahkan dalam tulisannya tersebut dikabarkan jatuh sakit. Sehingga membuat Andrea terdesak untuk segera menyelesaikan buku tersebut. Dalam tiga minggu buku itu selesai, kemudian oleh Ikal dibawa ke kampung halamannya di Belitong Timur, Bangka Belitung. Mungkin karena terharu dan bahagia, Sang ibu guru langsung sembuh setelah mendapat "kado" dari muridnya yakni Si Ikal alias Andrea Hirata. Buku Laskar Pelangi yang ditulis Andrea ini juga merupakan wujud terima kasih sebesar-besarnya kepada semua gurunya, termasuk mendiang beliau KA Harfan Effendy Noor yang sering dipanggil Pak Harfan. Yang mana semangat beliau-beliau dalam mendidik tak pernah mengharapkan rasa terima kasih kecuali melihat siswanya menjadi orang yang berhasil.

Novel yang berkisahkan nyata tentang sepuluh anak kampung di Pulau Belitong, Sumatra. Mereka bersekolah di sebuah SD yang bangunannya nyaris rubuh dan kalau malam jadi kandang ternak. Sekolah itu nyaris tutup karena muridnya tidak sampai sepuluh sebagai persyaratan minimal. Kisah luar biasa tentang anak-anak Pulau Belitong itu menjadi novel dengan judul Laskar Pelangi (LP) oleh Andrea Hirata alias Ikal,

salah satu dari 10 anak itu. Masa kecil Andrea dan para tokoh di Laskar Pelangi hidup di sebuah komunitas buruh tambang di Belitong. Mereka mengalami seperti apa yang diceritakan dalam Laskar Pelangi. Pada masa itu pendidikan hanya bisa diikuti oleh anak-anak para pegawai dalam pangkat tertentu. Fasilitas hanya bisa dimasuki orang-orang dengan kelas sosial tertentu..

Laskar Pelangi adalah sebuah memori, semua karakter dan kejadiannya adalah sebuah kisah nyata. Bahasa yang tertulis dalam novel memang cenderung detail, karena menurut Andrea, Ia tertarik memberi gambaran yang filmis pada para pembaca. Novel adalah sebuah karya sastra, dan sastra tidak dapat dipisahkan dengan imajinasi. Imajinasi dalam Laskar Pelangi tidak dimanifestasikan dalam bentuk mereka-reka karakter dan kejadian, tetapi di dalam cara menceritakan.

Tak hanya bagi Andrea dan pembaca Laskar pelangi, tetapi juga mampu menggerakkan hati para pakar pendidikan untuk memperbaiki sistem pendidikan. Kabarinya, SD Muhammadiyah, tempat Andrea dan anggota Laskar Pelangi bersekolah dulu menjadi terkenal di Belitong dan mendapat perhatian dari pemerintah daerah setempat. Andrea juga sangat bersyukur Ibu Mus, guru yang dia cintai itu kini mendapat penghargaan yang layak berkat buku tersebut. Dia masih ingat bagaimana Ibu Mus menggotong balok-balok kayu untuk menahan agar bangunan sekolah mereka tidak roboh. Berkat Laskar Pelangi, Andrea kini dapat membuka

tempat bimbingan belajar bagi anak-anak di kampung halamannya. Tempat bimbingan belajar itu menjadi tempat orang belajar ilmu pengetahuan dan agama Islam. Dia tidak ingin pengalaman para sahabatnya, terutama Lintang yang sebenarnya paling jenius namun terpaksa putus sekolah, terulang kepada “adik-adik”nya di masa ini.

Novel *Laskar Pelangi* ini membuat pemilik nama lengkap Andrea Hirata Seman Said Harun yang dipanggil Ikal oleh teman-temannya menjadi semacam selebritis baru di jagad sastra Indonesia. Meski hal itu dibantah mati-matian olehnya, paling tidak sejumlah penghargaan berkat novel itu telah diterimanya, yang terbaru *Aisyah Award* dari Muhammadiyah. Novel ketiga Edensor juga masuk nominasi *Khatulistiwa Literary Award* 2007 untuk kategori prosa. Bahkan sutradara kawakan Riri Riza dan produser Mira Lesmana sudah siap menggarap kisah LP ke layar lebar. (http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata.html, diakses tanggal 20 April 2010).

Setelah mendulang kesuksesan dari novel *Laskar Pelangi* dan melihat reaksi dari pembacanya, Andrea menjadi berniat membuat tetraloginya. Menurutnya, menulis novel bisa memberi pengaruh secara luar biasa. Terpikir untuk membuat tertalogi, itu bukan karena dorongan pasar. Ia hanya ingin memberi semangat pada penulis baru untuk jangan takut menghasilkan karya. Sebab buku punya nasib sendiri. Menulis memang tidak mudah, Maka saya tidak punya pandangan tentang hal

mendasar dalam teknis menulis. Pandangan saya adalah mengenai apresiasi. Dalam hal ini saya rasa karya dari seorang penulis bukan hanya persoalan bagaimana masyarakat akan menghargai tulisannya, tapi bagaimana ia sebagai penulis akan menghargai dirinya sendiri. Artinya, jika ia menghargai dirinya sendiri, hendaknya ia menulis sesuatu yang memiliki integritas. Tidak melulu patuh pada tuntutan pasar. Kini Andrea hanya bekerja di PT. Telkom sebuah birokrasi BUMN. Namun, ia mempunyai tujuan dan misi dengan cara mempromosikan ke kalangan birokrat agar membaca novel sastra untuk mengaktifkan otak kanan mereka agar ketika akan membuat kebijakan dapat lebih kreatif, tidak terlalu banyak membuat janji-janji kepada masyarakat. Saya masuk ke dalam birokrat karena saya melihat itu satu-satunya cara untuk berbuat dalam memecahkan berbagai masalah yang selama ini kita lihat di dalamnya. Di mata saya apabila bangsa ini ingin berubah, orang yang ada di dalam posisi strategis harus berkorban demi sesuatu yang lebih baik ke depan. Itu yang coba saya lakukan. Saya ingin melawan jargon anda jujur anda hancur. Sebaliknya saya ingin buktikan anda jujur anda prevail. Sebab cepat atau lambat kemenangan akan memihak kebenaran. Itu yang guru saya ajarkan. Persoalannya hal itu tidak mudah, sehingga saya sering merasa kesepian di tengah keramaian (http://www.goodreads.com/author/show/647438.Andrea_Hirata, diakses tanggal 20 April 2010)

B. Tentang Laskar Pelangi

Laskar pelangi adalah sebuah novel karya Andre Hirata yang pertama yang merupakan novel pertama dari Tetralogi Laskar Pelangi (Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor dan Maryamah Karpov). Dalam novel ini, Andrea Hirata menceritakan masa kecilnya sebagai anak dari desa yang tertinggal di daerah Belitung dan sulit mendapatkan pendidikan yang layak. Bersama ke 9 anak lainnya Ikal membentuk Laskar Pelangi, nama Laskar Pelangi ini diberikan oleh guru mereka Bu Mus karena kesukaan mereka terhadap pelangi.

Awal cerita dimulai ketika Ikal memasuki hari pertamanya masuk sekolah dasar Muhammadiyah Gantong. Sekolah ini merupakan sekolah kampung termiskin yang ada di daerah Belitung. Pada hari pertama masuk, suasana penerimaan murid baru ini pun diwarnai kecemasan dan kerisauan. Pak Harfan, sang Kepala Sekolah, dan Bu Mus, seorang guru yang sangat berdedikasi tinggi, merasa risau dengan kenyataan bahwa sekolah mereka akan ditutup oleh Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel apabila jumlah murid yang mendaftar di sekolah tersebut kurang dari 10. Pada saat itu, hanya 9 murid yang sudah hadir dan ketika Pak Harfan akan memulai pidatonya untuk mengumumkan penutupan sekolah, seorang anak bernama Harun yang mengalami keterbelakangan mental menyelamatkan sekolah tersebut dengan menggenapi menjadi 10 murid.

Dari situ cerita Laskar Pelangi di mulai. Dengan segala keterbatasan yang ada pada sekolah mereka, anggota Laskar Pelangi bersama dengan guru mereka Bu Mus menjalani masa-masa kecil yang tidak kalah menyenangkan dengan murid dari sekolah lain yang serba berkecukupan. Diceritakan juga dalam novel ini keadaan SD Muhammadiyah Gantong yang jauh dari bermutu tinggi. Seluruh bangunan sekolah tersebut sudah doyong seakan- akan mau roboh. Sebagai sekolah, SD Muhammadiyah jauh dari kata layak. Fasilitas yang ada juga tidak memadai sebagai tempat mendidik bagi anak-anak. Bahkan diceritakan pula, sekolah negeri di Belitong bisa dikatakan jauh lebih beruntung karena mereka masih dapat sokongan biaya dari pemerintah sementara SD Muhammadiyah tempat mereka bersekolah hanya bergantung pada sumbangan sukarela dari para orang tua murid tanpa menetapkan iuran apapun. Sungguh sebuah gambaran adanya kesenjangan sosial dan pelanggaran HAM. Hanya mereka yang dari kalangan elit atau keluarga dari instansi pemerintah saja yang diberi fasilitas yang memadai. Sebuah sistem pendidikan yang tidak semestinya ada di negeri tercinta ini.

Laskar Pelangi terdiri dari 10 orang sahabat dengan ciri dan kegemaran masing-masing. Mereka adalah Ikal, Lintang, Sahara, Mahar, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, Trapani, dan Harun. Mereka bersekolah dan belajar pada kelas yang sama dari kelas 1 SD hingga 3 SMP. Hampir setiap saat dihabiskan selalu bersama. Dengan latar belakang yang berbeda

dan segala keterbatasan, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak miskin yang hanya mampu bersekolah di SD tersebut, mereka mampu menciptakan dunia kecilnya mereka masing-masing yang menyenangkan.

Dalam perjalanannya, Lintang adalah anak yang paling pintar diantara yang lain. Semangat untuk menuntut ilmu dari Lintang sangat besar, ia harus mengayuh sepedanya sejauh 80 Km setiap hari hanya untuk mencapai ke sekolah. Lintang adalah seorang anak nelayan yang miskin dari komunitas Melayu yang berasal dari Tanjong Kelumpang, sebuah desa pinggir laut yang sangat miskin. Baginya, sekolah adalah sesuatu yang sangat mahal harganya sehingga untuk mencapai ke sekolah ia harus melewati empat kawasan pohon nipah dan tak jarang pula ia harus berpapasan dengan buaya-buaya ganas. Tidak hanya itu, keluarga Lintang pun hidup dibawah garis kemiskinan yang sangat memprhatikan. Ayahnya harus menghidupi 14 anggota keluarganya dan Lintang adalah satu-satunya anak yang bisa merasakan pendidikan sekolah selama 5 generasi.

Digambarkan SD Muhammadiyah adalah sekolah yang sangat miskin. Dengan enam kelas yang dimiliki SD Muhammadiyah berganti menjadi SMP Muhammadiyah pada sore harinya, sekolah ini pun tidak pernah dikunjungi oleh pejabat maupun pengawas sekolah, kecuali untuk mengawasi jumlah minimal murid yang mendaftar. Mereka kekurangan jasa pengajar dan murid-murid pun bersekolah tanpa seragam, kebanyakan

dari mereka bersekolah memakai sandal. Tidak ada fasilitas apapun, bahkan kotak P3K mereka tidak punya, tidak ada barang berharga sedikitpun. Sekolah ini hanya ditopang oleh tiang-tiang kayu yang sudah tua yang siap roboh kapan saja, dengan beratapkan yang bocor dan berlantai tanah. Namun demikian, sekolah ini mempunyai orang-orang luar biasa yang penuh dedikasi tinggi seperti Pak Harfan dan Bu Mus. Pak Harfan dapat membangkitkan semangat murid-murid untuk menuntut ilmu setingginya dengan cerita-ceritanya dan Bu Mus adalah seorang guru dengan kasih sayang yang sangat besar. Dengan bermodalkan ijasah SKP (Sekolah Kemandirian Putri), Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, ia menyusun sendiri silabus pelajaran sekolah. Bagi Laskar Pelangi Pak Harfan dan Bu Mus benar-benar sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang mereka miliki.

Ditengah kemiskinan yang melanda daerah dan sekolah mereka, berdirilah PN (Perusahaan Negara) Timah. Dikelilingi tembok-tembok besar, PN merupakan kota tersendiri di Belitong yang begitu megah dan dilengkapi fasilitas-fasilitas yang hanya dapat ditemui di dalam kawasan PN, seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, real estate, bendungan, dok kapal, sarana telekomunikasi, air, listrik, rumah sakit, sarana olahraga (termasuk padang golf), sarana hiburan dan yang paling membuat iri anak-anak Laskar Pelangi adalah sekolah-sekolah PN. Dikatakan bahwa PN

Timah adalah hegemoni tersendiri karena mereka mengelola dan mengeksploitasi timah yang menjadi sumber kekayaan Belitong.

Terjadi kesenjangan sosial yang sangat signifikan antara penduduk asli Belitong dengan orang-orang PN, terutama pada sekolah-sekolah PN. Sekolah-sekolah PN merupakan sekolah-sekolah yang sangat kaya arena didukung sepenuhnya oleh PN, terutama secara finansial. Bangunan-bangunan sekolah PN merupakan bangunan yang sangat megah dan mewah, kelas-kelasnya dipenuhi oleh sarana-sarana edukatif seperti, poster operasi dasar matematika, table pemetaan unsur kimia, globe, thermometer, bahkan patung anatomi tubuh yang lengkap. Tidak hanya itu, mutu dari sekolah ini benar-benar dijaga dan ditingkatkan. Sekolah PN memiliki kantin, laboratorium, perpustakaan. Guru BP, perlengkapan kesenian, kegiatan ekstrakurikuler bermutu, fasilitas hiburan, dan juga kolam renang. Selain itu sekolah PN juga memiliki petugas-petugas kebersihan khusus, guru-guru cerdas yang bergaji mahal dan petugas keamanan yang siap menjaga sekolah mereka 24 jam dalam sehari. Setiap mata pelajaran di sekolah PN diajarkan oleh 1 orang guru jadi setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbeda, tidak seperti di SD Muhammadiyah dengan satu guru untuk semua mata pelajaran. Semua kemewahan yang tidak pernah dirasakan oleh anak-anak Laskar Pelangi. Sekolah PN digambarkan sebagai *center of excellence* atau tempat bagi semua hal yang terbaik. Murid-murid sekolah PN adalah murid-murid

yang sangat cerdas, mereka sering memenangi berbagai perlombaan dan banyak dari lulusan sekolah PN menjadi orang yang sukses.

Bagi Laskar Pelangi dan Bu Mus, Lintang adalah harta karun terpendam mereka. Kepintaran dan kejeniusan Lintang selalu membuat siapa saja terkagum-kagum. Kecerdasannya juga selalu melebihi teman-teman lainnya. Selain itu, Lintang juga sangat pintar menghitung. Ketika teman-teman lainnya baru belajar mencongkak, ia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat. Ia juga dapat menghitung sangat cepat. Padahal ketika itu ia baru duduk di kelas 2 SD. Tentu saja ia menemukan metodenya sendiri untuk belajar itu semua karena segala keterbatasan finansial yang ia miliki.

Lintang juga sangat terobsesi dengan hal-hal baru yang dapat memberikan ia informasi apapun. Hal lain yang mengesankan dari Lintang adalah kemampuannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan matematika dengan cara lain, cara-cara yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh Bu Mus sebelumnya. Sering kali Bu Mus dibuatnya kewalahan dengan pertanyaan sulit yang tidak bisa dijawab oleh Bu Mus sendiri. Bahkan Lintang sering kali diminta oleh Bu Mus untuk menerangkan soal-soal matematika yang sulit kepada teman-temannya. Tak hanya dalam pelajaran matematika, Lintang adalah anak yang pintar di hampir setiap mata pelajaran. Kecerdasan Lintang menjadi buah bibir di antara dewan guru dan bahkan para orang tua murid lainnya.

Selain Lintang yang selalu membuat orang lain kagum, ada juga Mahar dengan bakat yang luar biasa di bidang seni. Mahar memiliki hampir setiap aspek kecerdasan seni yang tidak dimiliki anak-anak lain. Ia pun juga dianggap sebagai seniman serba bisa, ia adalah seorang penulis yang berbakat, pelukis, koreografer, penyanyi, pendongeng dan pemain sitar.

Dengan kejeniusan Mahar dan Lintang, kelas mereka semakin semarak. Anak-anak lainnya hanya bisa terkagum-kagum melihat Mahar dan Lintang menunjukkan bakatnya dan kepintarannya masing. Kadang-kadang mereka pun berkolaborasi satu sama lain dengan menciptakan alat musik yang bisa dengan mudah dibawa kemana-mana.

Sekalipun banyak yang mengolok-olok pikiran Mahar, termasuk Bu Mus, tetapi bakat seni Mahar pernah membawa mereka memenangi lomba karnaval 17 Agustus antar sekolah. Sebuah prestasi yang sangat membanggakan untuk sekolah kampung sekaligus dapat mengharumkan nama sekolah di pelosok daerah Belitong.

Pada bagian akhir-akhir cerita, perjalanan Laskar Pelangi bertambah satu anggota yaitu Floriana. Dia adalah anak perempuan kaya yang berasal dari sekolah PN yang tomboy, sifatnya memang keras dan suka memberontak.

Walaupun sekolah Muhammadiyah merupakan sekolah yang sangat miskin, namun tidak dapat dipungkiri mereka memiliki murid-

murid yang sangat berbakat dan cerdas. Sebagai contoh pada saat Mahar berhasil mengharumkan nama sekolah Muhammadiyah dengan memenangi karnaval 17 Agustus. Selain itu, kejeniusan Lintang juga telah membawa sekolah Muhammadiyah mendapat prestasi yang luar biasa dengan menjuarai Lomba kecerdasan antar sekolah di daerah Belitong.

Lomba kecerdasan ini diikuti oleh Lintang, Ikal dan Sahara. Pada awal mereka mengalami krisis percaya diri karena yang menjadi lawan mereka adalah sekolah-sekolah PN dan sekolah-sekolah negeri. Sekolah Muhammadiyah jelas kalah dibandingkan sekolah-sekolah tersebut dari segi kualitas, mutu pendidikan maupun fasilitas-fasilitas yang memadai. Lawan-lawan mereka memiliki segala sesuatu untuk menunjang persiapan mereka dalam mengikuti lomba kecerdasan ini, seperti buku-buku teks dan guru-guru cerdas. Semua yang tidak pernah dimiliki oleh sekolah Muhammadiyah, mereka hanya memiliki Bu Mus yang siap membantu kapan saja. Bu Mus juga telah bekerja keras melatih anak-anak dengan memberikan mereka contoh-contoh soal dan yang terpenting lagi menguatkan mental mereka. Lomba kecerdasan ini sangat bergengsi di tingkat daerah kabupaten Belitong dan lomba ini sangat penting artinya bagi sekolah Muhammadiyah. Dalam sejarahnya, tidak ada sekolah kampung yang pernah menjuarai perlombaan ini tetapi bagi Bu Mus dengan menjuarai lomba ini akan dapat menaikkan martabat dan derajat

sekolah Muhammadiyah. Hingga akhirnya perlombaan ini dimenangkan SD Muhammadiyah kampung Belitong.

Namun setelah beberapa selang waktu seorang Lintang di tinggal oleh ayahnya untuk menghadap kepada Sang Maha Kuasa. Ayah Lintang meninggal dunia, sehingga satu-satunya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah Lintang. Maka ia harus memutuskan untuk berhenti sekolah dan kembali menelayan dilautan guna memenuhi kebutuhan hidupnya beserta adik-adiknya. Sangat sayang orang sejenius dan cerdas Lintang berhenti begitu saja dari sekolahnya hanya gara-gara kondisi ekonominya yang miskin ia korbankan sekolahnya untuk bertahan hidup bersama adik-adiknya yang masih kecil-kecil.

B. Konstruksi Pendidikan oleh Andrea dalam Novel Laskar Pelangi

Novel Laskar Pelangi bukan hanya seperti novel-novel biasa yang hanya berceritakan tentang kisah cinta, namun novel ini hadir dengan semangat yang berbeda sebuah kritis pendidikan oleh Andrea Hirata.

Sebagai seorang yang berlatarbelakang akademisi Andrea menulis novel Laskar Pelangi ini pastinya ada sebuah pesan ataupun makna yang tersirat yang ingin ia sampaikan kepada masyarakat umum. Banyak kisah-kisah di dalam novel Laskar Pelangi yang menyentuh hati kita ketika membacanya. Novel yang bertemakan pendidikan ini membuat hati orang yang membaca mungkin akan terbuka dan sadar akan arti pentingnya sebuah pendidikan.

Pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* tersebut dikonstruksikan bahwa pendidikan merupakan suatu pengembangan potensi diri yang harus dicari walau bagaimanapun keadaannya. Pendidikan merupakan suatu bagian dari kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi, sehingga dengan menguasai ilmu akan menjadikan kita cerdas. Seperti yang digambarkan dalam semangat anak-anak bersekolah. Seperti salah satunya dalam tokoh novel tersebut adalah Lintang. Ia harus berkilo-kilo jaraknya untuk sampai ke SD Muhammadiyah Belitong. Bahkan terkandang ia harus melewati rawa yang ada seekor buaya menghadangnya. Namun semangatnya yang tinggi membuatnya tidak patah arah untuk tetap terus bersekolah, bahkan ia dan teman-temannya telah mengharumkan nama SD Muhammadiyah Belitong. Seperti cuplikan novelnya di halaman 108 :

"Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal cunghainya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang ditumbuhi rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali.

Lebih dari itu, seperti dulu kesan pertama yang kutangkap darinya, ia laksana bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Ia lucu, semarak, dan penuh vitalitas. Ia memperlihatkan bagaimana ilmu bisa menjadi begitu menarik dan ia menebarkan hawa positif sehingga kami ingin belajar keras dan berusaha menunjukkan yang terbaik.

Andrea juga ingin menyampaikan bahwa pendidikan itu sangatlah penting jika kita ingin keluar dari lubang kebodohan dan kemiskinan.

Seperti cuplikan novelnya di halaman 103 :

“KEBODOHAN berbentuk seperti asap, uap air, kabut. Dan ia beracun. Ia berasal dari sebuah tempat yang namanya tak pernah dikenal manusia. Jia ingin menemui kebodohan maka berangkatlah dari tempat di mana saja di planet biru ini dengan menggunakan tabung roket atau semacamnya, meluncur ke atas secara vertikal, jangan pernah sekali pun berhenti.”

Andrea juga mengkonstruksikan bahwa pendidikan bukan hanya hal-hal yang mengenai ilmu pengetahuan umum saja yang bersifat akademik, namun pendidikan juga bagaimana kita bisa berakhlak yang baik, berbudi pekerti yang mulia, mempunyai kepekaan hati sehingga dapat berempati kepada sesama, sehingga dengan pendidikan menjadikan manusia yang cerdas dan berakhlakul karimah sehingga tidak menyelewengkan kecerdasannya. Seperti dalam cuplikan novelnya pada halaman 70 :

“Suatu hari dalam pelajaran budi pekerti, Bu Mus menjelaskan tentang karakter yang dituntut Islam dari seorang amir. Amir dapat berarti seorang pemimpin. Beliau menyitir perkataan Khalifah Umar bin Khatab.

“Barangsiapa yang kami tunjuk sebagai amir dan telah kami tetapkan gajinya untuk itu, maka apa pun yang ia terima selain gajinya itu adalah penipuan!” Rupanya Bu Mus geram dengan korupsi yang merajalela di negeri ini dan beliau menyambung dengan lantang.

“Kata-kata itu mengajarkan arti penting memegang amanah sebagai pemimpin dan Al-Qur’an mengingatkan bahwa kepemimpinan seseorang akan dipertanggungjawabkan nanti di akhirat” Kami

terpesona mendengarnya, namun Kucai gemetar. Mendapati dirinya sebagai seorang pemimpin kelas ia gamang pada pertanggungjawaban setelah mati nanti, apalagi sebagai seorang politisi ia menganggap bahwa menjadi ketua kelas itu tidak ada keuntungannya sama sekali. Tidak adil! Lagi pula ia sudah muak mengurus kami. Kami terkejut karena serta-merta ia berdiri dan berdalih secara diplomatis.

Selain itu juga, Andrea Hirata memandang pendidikan bukan hanya seorang guru mengajar atau mentransfer ilmu kepada anak, entah anak itu bisa atau tidak, menjadi cerdas atau bodoh yang penting tugas ia sebagai guru telah terselesaikan yang penting ia mendapatkan gaji. Dalam novel *Laskar Pelangi* Andrea ingin menyampaikan bahwa pendidikan bukan sekedar berorientasi kepada materi yang bekerja sesuai dengan seberapa besar gaji yang diperoleh, namun pendidikan itu dengan hati dan keikhlasan. Seperti yang digambarkan melalui tokoh Bu Mus dan Pak Harfan yang rela serta ikhlas mendidik anak-anak *Laskar Pelangi* yang hanya dengan digaji dengan satu karung beras. Itupun tidak setiap bulan mereka dapatkan. Namun semangatnya dalam mendidik anak-anaknya sangatlah besar. Seperti pesan Pak Harfan yang disampaikan kepada anak-anak "*Memberilah sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya*". Sebuah pesan yang mengajarkan kepada kita akan sebuah keikhlasan.

Pendidikan tidak tergantung sepenuhnya dengan fasilitas yang memadai. Semangat dan keikhlasan hati dapat menjadikan pendidikan itu

tetap terus berjalan. Dalam kisah keseharian anak-anak Laskar Pelangi mereka bersekolah tanpa menggunakan seragam sekolah bahkan hanya dengan sandal jepit. Suasana dikelas pun juga begitu memprihatinkan seperti gedung yang mau roboh, lantai yang tak berkeramik, tanpa adanya fasilitas-fasilitas yang lain selain hanya foto Bang Haji Rhoma. Peta, globe, gambar pahlawan tidak menghiasi kelas mereka. Bahkan ruang perpustakaan pun tidak ada. Gedung mereka hanyalah dua, kantor guru dan kelas tempat mereka belajar. Lain halnya dengan SD Negeri PN Timah yang sangat lengkap dengan fasilitas sama halnya dengan kondisi sekolah-sekolah sekarang ini. Dengan kondisi mereka yang dengan fasilitas sangat kurang dan memadai mereka tak kalah saing dengan SD Negeri PN Timah. Mereka anak-anak Laskar Pelangi telah mengukir prestasi-prestasi yang begitu hebat. Yang mungkin jika di jaman sekarang sekolah yang hanya dengan fasilitas seperti masa mereka, sulit untuk mengukir prestasi seperti mereka. Mereka bersekolah dengan semangat natural yang tinggi dan begitu besarnya sehingga tidak menjadikan alasan kemiskinan untuk tidak bersekolah. Lain halnya dengan kondisi sekarang ini, fasilitas yang sudah begitu lengkapnya namun prestasi mereka mungkin tidak sebanding dengan fasilitas yang ada.

Guru yang sebagai tenaga pengajar dengan diberi gaji yang menunjang bahkan tinggi, serta fasilitas yang juga memadai namun tidak

semuanya seperti Bu Mus dan Pak Harfan yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan anak-anak Laskar Pelangi menjadi cerdas.

Dalam novel Laskar Pelangi juga tersirat pesan bahwa tidak adanya perhatian pemerintah terhadap anak-anak yang miskin yang tidak mampu sekolah namun semangat mereka sangatlah tinggi sehingga mereka hanya menjadi pekerja-pekerja kecil yang ada di jalanan. Hanya baru akhir –akhir ini adanya sebuah program sekolah gratis namun entah bagaimana realisasinya.